



## Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Menggunakan Model *Cooperative Learning* melalui Pendekatan *Teaching at the Right Level* di SDN 02 Kanigoro

Fahmut Taajuddin ✉, Universitas PGRI Madiun

Cerianing Putri P, Universitas PGRI madiun

Atik Puji Astuti, SDN 02 Kanigoro

✉ [fahmuttaajuddin@gmail.com](mailto:fahmuttaajuddin@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar dengan menerapkan model *cooperative learning* melalui pendekatan *teaching at the right level* di SDN 02 Kanigoro. Pendekatan *TaRL* dilakukan untuk memberikan perlakuan yang berbeda guna memenuhi kebutuhan belajar peserta didik agar dapat berkembang sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus melalui lembar angket minat belajar dan hasil belajar yang didapat dari asesmen sumatif pada akhir pembelajaran siklus 1 dan 2. Penelitian dikatakan berhasil apabila persentase minat belajar dapat meningkat dan peserta didik mendapatkan hasil belajar diatas KKM dengan persentase ketuntasan lebih dari 30%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase minat belajar sebesar 14% yang semula 63% pada siklus I meningkat menjadi 77% pada siklus II. Berdasarkan hasil asesmen sumatif terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 15% yang semula persentase ketuntasan belajar sebesar 75% pada siklus I meningkat menjadi 90% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini bahwa penerapan model *cooperative learning* melalui pendekatan *teaching at the right level* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Kanigoro.

**Kata Kunci:** Minat Belajar, Hasil Belajar, *Teaching at The Right Level*.

---



## PENDAHULUAN

Minat belajar peserta didik memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Apabila seorang siswa mempunyai minat belajar yang kuat, maka hal tersebut akan memotivasinya untuk memiliki kemauan yang tinggi dalam mengikuti studinya. Seperti yang dikatakan Marleni (2016) minat belajar yang tinggi mendorong kemauan kuat untuk mengikuti pelajaran. Ketika peserta didik memiliki kemauan belajar, mereka cenderung lebih berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dan memperdalam pemahaman terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Rasa senang terhadap pembelajaran di kelas adalah adanya kesukaan dan minat yang tulus terhadap kegiatan pembelajaran, tanpa ada tekanan dari luar. Minat belajar seorang siswa dapat dilihat melalui indikator seperti kesenangan, perhatian selama proses pembelajaran, minat belajar, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Minat belajar peserta didik dapat dilihat dari indikator-indikator seperti perasaan senang, perhatian saat pembelajaran, ketertarikan belajar, dan keterlibatan dalam belajar (Rizki & Rahmat, 2019:7). Minat juga mendorong perubahan motivasi belajar dan menentukan keberhasilan siswa, sehingga guru perlu memahami minat siswanya sebaik mungkin. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik, yang tercermin pada aspek kognitif, psikomotor, dan kinerja belajar afektif.

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Minat belajar yang tinggi mendorong kemauan kuat untuk mengikuti pelajaran (Marleni, 2016). Ketika peserta didik memiliki minat yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar dan memperdalam pemahaman mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Menurut Andi (2019), minat belajar matematika adalah rasa suka dan ketertarikan pada pelajaran matematika tanpa paksaan. Minat belajar peserta didik dapat dilihat dari indikator-indikator seperti perasaan senang, perhatian saat pembelajaran, ketertarikan belajar, dan keterlibatan dalam belajar (Rizki & Rahmat, 2019:7). Minat ini mendorong motivasi perubahan belajar dan menentukan keberhasilan belajar, sehingga guru perlu memahami minat peserta didik sebaik mungkin (Fitriana, 2020). Peserta didik dengan minat belajar yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dirumuskan dalam kompetensi dan kemampuan yang dapat diukur melalui penampilan peserta didik. Hasil belajar terlihat pada tiga aspek yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sanjaya, 2015).

Berdasarkan pengalaman belajar peneliti, selalu ada beberapa peserta didik dengan minat dan hasil belajar yang rendah pada setiap kelas di sekolah. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang seringkali monoton. Guru cenderung memperlakukan kemampuan siswa secara setara, memberikan tingkat pengajaran yang sama kepada siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Akibatnya, materi dan proses pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik (Suharsiwi, 2017). Ketika peneliti mengelompokkan peserta didik berdasarkan nomor absen, tempat duduk atau bahkan acak selalu ada beberapa peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kerja kelompok. Hal tersebut terjadi karena minat belajar peserta didik tersebut rendah. Ketika peserta didik memiliki minat belajar yang rendah, mereka cenderung kurang memperhatikan pelajaran, kurang tertarik, jarang terlibat dalam diskusi dan tanya jawab, serta kurang menikmati aktivitas pembelajaran (Purwoko, 2021). Rendahnya minat belajar menyebabkan siswa lebih sedikit bertanya, mengabaikan pembelajaran dan tugas, serta tidak menemukan kesenangan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik seperti hasil penilaian harian, di mana hal tersebut menjadi penyebab peserta didik tidak mampu memenuhi KKM (Wahyuni, 2019). Berdasarkan observasi pada kelas IV SDN 02 Kanigoro tahun pelajaran 2023/2024, terlihat beberapa peserta didik memiliki minat dan hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh rendahnya minat belajar siswa. Rendahnya minat belajar terlihat di dalam kelas, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, sibuk ngobrol dengan teman, tidak membawa bahan pelajaran, dan enggan bertanya.

Berdasarkan konsep Goldilocks Zone (Syahrian, 2022:14), penting bagi guru untuk memahami bahwa setiap siswa dilahirkan dengan berbagai sifat dan keunikan. Kebutuhan belajar mereka harus dipenuhi dengan kemampuan terbaik kita. Selain itu, otak manusia pada umumnya menyukai tantangan, namun hanya jika tantangan tersebut berada pada tingkat kesulitan yang optimal. Jika tugasnya terlalu mudah, siswa akan cepat bosan dan pikiran mereka mungkin tidak terstimulasi secara memadai. Namun jika tugas yang diberikan terlalu sulit, siswa dapat kehilangan minat dan motivasi belajar. Tantangan yang ideal terletak sedikit di atas kemampuan siswa, tidak terlalu mudah, namun juga tidak terlalu sulit. Dengan adanya tantangan tersebut, peneliti dan guru berkolaborasi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa melalui pengelolaan kelas yang dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

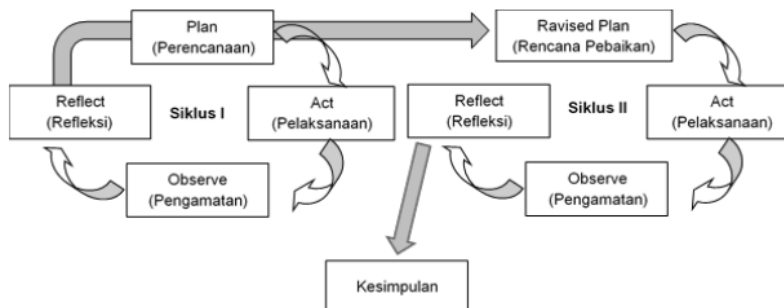
Penerapan kurikulum merdeka saat ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengajar sesuai dengan kapasitas siswanya yang dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam konteks aktivitas belajar dalam kelas, guru dapat mengelompokkan peserta didiknya sesuai dengan tingkat kemampuan untuk dapat diberikan pembelajaran yang sesuai. Kegiatan tersebut dikenal dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL).

TaRL atau Teaching at the Right Level merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak berfokus pada tingkatan kelas tetapi menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa (Cahyono, 2022). Hal ini membedakan TaRL dari pendekatan tradisional dan dapat mengatasi masalah berbagai kemampuan belajar yang telah lama ada di ruang kelas. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan kesiapan belajar siswa, bukan tingkat kelasnya. Penyelenggaraan pembelajaran ini bertujuan untuk mewujudkan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang berpusat pada siswa, memantapkan kompetensi numerasi dan literasi siswa, serta menjamin setiap siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan. TaRL erat kaitannya dengan minat dan hasil belajar siswa. Penerapan TaRL mengharuskan guru untuk mengidentifikasi minat dan hasil belajar siswa melalui penilaian diagnostik. Hasil penilaian akan menjadi pedoman bagi guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, TaRL memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan cara yang menginspirasi, memotivasi, dan memperkaya pengalaman belajar, membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran mereka, yang pada akhirnya meningkatkan minat dan hasil belajar mereka.

Dalam penerapan TaRL, guru perlu menyesuaikan pengajarannya dengan karakteristik peserta didiknya. TaRL menekankan pentingnya guru memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa agar kemampuan dan minat belajarnya dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Adaptasi tersebut dapat dicapai melalui penyesuaian pada aspek-aspek seperti ruang lingkup atau isi materi pembelajaran, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan kondisi lingkungan belajar (Susanti, dkk., 2022:30-32). Penyesuaian isi materi bertujuan untuk memudahkan pembelajaran bagi siswa dengan kesiapan, minat, dan tingkat penguasaan kompetensi yang berbeda-beda. Penyesuaian proses pembelajaran bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna terkait dengan materi yang dipelajari. Pada pertengahan pembelajaran diberikan asesmen formatif untuk mengetahui proses pembelajaran yang bertujuan memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dan penerapannya, menunjukkan kepemilikan atas pekerjaannya, merasa termotivasi, dan mengambil tanggung jawab. Penyesuaian lingkungan bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap kebebasan, kenyamanan, dan keamanan siswa baik dalam lingkungan belajar fisik maupun psikologis. Hasil belajar dari kegiatan tersebut akan terbukti dari hasil pengerjaan asesmen sumatif yang diberikan pada akhir pembelajaran. Dengan berbagai adaptasi tersebut diharapkan minat dan hasil belajar siswa semakin meningkat. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti berniat melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar menggunakan “Model Cooperative Learning melalui Pendekatan Teaching At The Right Level di SDN 02 Kanigoro”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kurt Lewin selama bulan Mei 2024 terhadap siswa kelas IV SDN 02 Kanigoro dengan fokus pada materi pembelajaran IPAS. PTK dilaksanakan dalam 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan yang dilaksanakan sebagai berikut (Wahyudi, 2021):



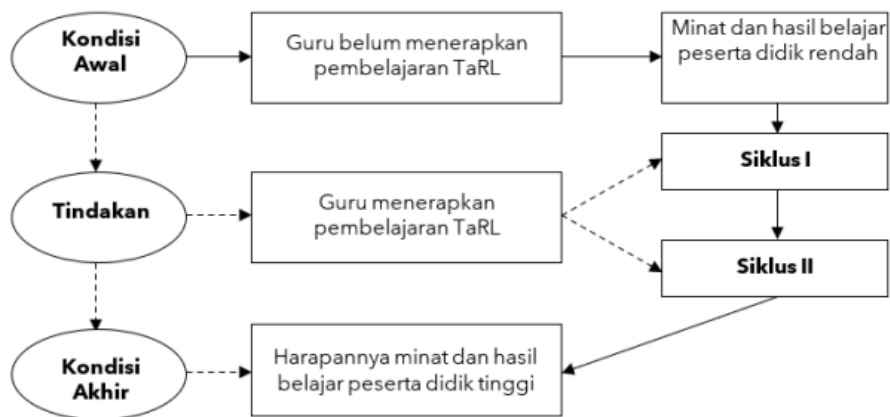
Gambar 1. Siklus Tahapan PTK

Menurut Susanti dkk. (2022), tahapan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pengajaran dan penilaian dengan pendekatan TaRL meliputi: 1) Menganalisis tujuan pembelajaran untuk mengembangkan indikator pembelajaran, rencana pengajaran, dan silabus; 2) Merencanakan dan melaksanakan penilaian diagnostik; 3) Merancang dan mengembangkan rencana pembelajaran; 4) Menyesuaikan pengajaran dengan tingkat prestasi dan karakteristik siswa; 5) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian; 6) Melaporkan hasil pembelajaran; dan 7) Mengevaluasi pengajaran dan penilaian. Keselarasan tahapan TaRL dengan tahapan PTK dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Tahapan Pendekatan TaRL dan Tahapan Siklus PTK

No	Tahapan TaRL	Tahapan Siklus PTK
1	Menganalisis tujuan pembelajaran untuk mengembangkan indikator pembelajaran, rencana pengajaran, dan silabus	Pra-Siklus
2	Merencanakan dan melaksanakan penilaian diagnostik	
3	Merancang dan mengembangkan rencana pembelajaran	
4	Menyesuaikan pengajaran dengan tingkat prestasi dan karakteristik siswa	Pengamatan dan Pelaksanaan
5	Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran	
6	Melaporkan hasil pembelajaran.	Refleksi
7	Mengevaluasi pengajaran dan penilaian	

Sebelum melaksanakan pengajaran menggunakan pendekatan TaRL, peneliti melakukan penilaian diagnostik yang bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kelebihan, dan kelemahan siswa. Hasil tersebut dijadikan peneliti sebagai acuan untuk merencanakan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dengan mengelompokkan ke dalam kelompok berdasarkan kemampuannya yaitu tinggi, sedang dan rendah. Setiap kelompok akan mendapat perlakuan berbeda yang disesuaikan dengan kemampuan belajarnya, termasuk penyesuaian proses pembelajaran dan ruang lingkup atau isi materi yang diberikan. Harapannya dengan pendekatan ini siswa dapat terlibat dalam pembelajaran tanpa kehilangan minat atau merasa bosan. Dengan demikian, lingkungan belajar akan optimal, efektif, dan bermakna. Kondisi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kerangka penelitian dap dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 2.** Kerangka Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket berisi 20 pernyataan positif dan negatif yang dirancang untuk mengukur minat belajar siswa. Angket yang diadaptasi untuk penelitian ini didasarkan pada angket minat belajar Saputro (2017). Selain itu, peneliti menggunakan instrumen tes tertulis untuk menilai hasil belajar siswa, dengan fokus hanya pada ranah kognitif. Statistik deskriptif kuantitatif digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, dengan mean sebagai teknik statistik yang digunakan. Metode ini diterapkan untuk menganalisis hasil tes hasil belajar siswa dan minat belajarnya. Rumus untuk menghitung rata-rata adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Dimana:

Me = Mean (rerata)       $x_i$  = Nilai ke-1 sampai ke  $n$   
 $\sum$  = Epsilon (baca jumlah)       $n$  = jumlah individu

Untuk mengolah data minat belajar siswa, peneliti membedakan skor antara pernyataan positif dan negatif. Untuk mengkategorikan minat belajar siswa, peneliti mengacu pada pedoman yang terdapat pada Tabel 2 dan 3 (Saputro, 2017).

**Tabel 2.** Pemberian Skor Angket Minat Belajar Peserta Didik

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

$$\text{Pemberian Skor} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 3.** Klasifikasi Kriteria Minat Belajar Peserta Didik

Pencapaian Skor	Kriteria
76-100%	Sangat Tinggi
51-75%	Cukup
26-50%	Kurang
0-25%	Sangat Rendah

Dalam penelitian ini indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan peningkatan minat belajar siswa dan hasil asesmen sumatif, yakni: 1) Persentase minat belajar siswa minimal berada dalam kriteria cukup, dan 2) Siswa mencapai nilai minimal sebesar 75 pada asesmen sumatif dengan tingkat persentase ketuntasan lebih dari 30%.

## HASIL PENELITIAN

Sebelum melaksanakan pengajaran sebagai syarat melakukan pendekatan TaRL, peneliti melakukan penilaian diagnostik pada awal pembelajaran. Tes diagnostik dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan untuk keperluan pembagian kelompok diskusi yakni kelompok tinggi, sedang dan rendah. Soal tes diagnostik disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Hasil penilaian tes diagnostik ada pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Hasil Tes Diagnostik

No. Absen	Peserta Didik	Skor	Kategori	Kelompok
13	GAS	90	Tinggi	A1
9	FSHS	90		
3	AAW	90		
10	FMS	85		
2	AAZ	85		
20	NNR	85	Tinggi	A2
26	SO	85		
16	KDR	85		
23	RSP	80		
12	GNA	80		
17	LNI	75	Sedang	B1
7	DAH	75		
24	RAR	75		
27	VOP	70		
1	ADC	70		
4	ANR	65	Sedang	B2
11	FNH	65		
25	SPJ	60		
14	KVV	60		
22	RWPV	60		
18	LNA	55	Sedang	B3
8	DTA	55		
15	KNA	50		
21	NR	50		
5	DHY	45	Rendah	C1
6	DAF	45		
19	MIM	30		
28	RMD	20		
Rata-rata		67,14		

Berdasarkan hasil penilaian diagnostik pada Tabel 4 diketahui terdapat 6 kelompok yang terdiri dari 2 kelompok berkemampuan tinggi, 3 kelompok berkemampuan sedang, dan 1 kelompok berkemampuan rendah. Secara individu terdapat 10 siswa berkemampuan tinggi, 14 siswa berkemampuan sedang, dan 4 siswa berkemampuan rendah. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penilaian diagnostik, terlihat bahwa siswa kesulitan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan materi. Mereka mengalami kesulitan dalam mengemukakan istilah. Selain itu, masih ada siswa yang kesulitan dalam membedakan istilah dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti perlu memperkuat pengetahuan prasyarat tersebut melalui ulasan singkat pada awal pembelajaran.

Hasil penilaian diagnostik dimanfaatkan peneliti untuk menyusun rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sekaligus menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian dilakukan pada aspek ruang lingkup atau isi materi pembelajaran, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan kondisi lingkungan pembelajaran. Adaptasi yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Penyesuaian Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL

Aspek	Penyesuaian		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Ruang lingkup atau konten materi	Menguasai kembali materi dasar dan konten LKPD memuat cakupan materi lebih sederhana	Mempelajari seluruh isi materi konten LKPD memuat cakupan materi yang lebih kompleks	Mempelajari seluruh isi materi dan mengembangkannya dalam konten LKPD
Proses pembelajaran	Diskusi kelas dengan pemberian bimbingan khusus yang lebih intensif oleh guru	Diskusi kelas dengan pemberian bimbingan yang cukup dengan pertanyaan seputar materi	Diskusi kelas dengan memberikan arahan yang menantang oleh guru untuk dapat diajarkan pada kelompok tingkat kemampuan dibawahnya
Produk hasil belajar	Dalam diskusi kelompok, masing-masing diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahaman dengan mempresentasikan hasil tugas kelompok dalam LKPD untuk dapat dipahami oleh kelompok lain.		
Kondisi Lingkungan belajar	Aturan bersama telah disepakati oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti urutan presentasi kelompok; bertanya dan menanggapi hasil presentasi kelompok lain serta menata tempat duduk sesuai kebutuhan dalam aktivitas pembelajaran.		

Setelah menyelesaikan tahap pra-siklus, peneliti berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru pamong untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran untuk melakukan penelitian siklus I. Dari kendala yang muncul selama pra-siklus, keputusan diambil untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Tujuan perbaikan ini adalah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika peserta didik. Untuk memaksimalkan efektivitas perbaikan pembelajaran, perencanaan harus disusun, termasuk: 1) Menyusun modul ajar untuk siklus I; 2) Menyiapkan media pembelajaran yang relevan seperti PPT dan kartu situasi; 3) Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan tingkat kemampuan dalam jenis kelompok yang akan digunakan pada asesmen formatif; 4) Menyusun kuesioner tentang minat belajar peserta didik; dan 5) Menyiapkan asesmen sumatif untuk dapat mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik.

## PEMBAHASAN

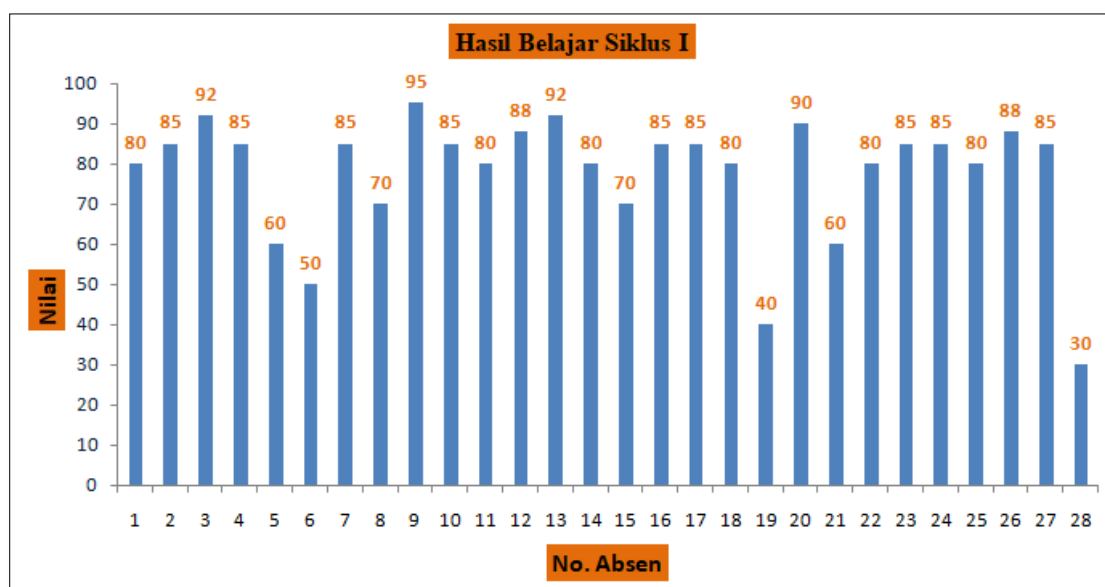
Kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan dengan menerapkan pembelajaran model cooperative learning melalui pendekatan TaRL dengan alokasi waktu 2 jp. Setelah kelompok TaRL sudah terbentuk, masing-masing tingkat kelompok mengerjakan tugas asesmen formatif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pada akhir pembelajaran peneliti memberikan asesmen sumatif. Peneliti mengumpulkan data mengenai minat belajar melalui angket dan mengumpulkan hasil belajar dari nilai asesmen sumatif yang dikerjakan secara mandiri. Berikut ini data hasil analisis minat belajar peserta didik.

**Tabel 6.** Minat Belajar Siklus I

Indikator	Skor (%)	
	Per Indikator	Keterangan
Perasaan Senang	78%	Sangat tinggi
Ketertarikan siswa	72%	Cukup
Perhatian siswa	57%	Cukup
Keterlibatan siswa	45%	Kurang
Rata-rata	63%	

Selama pengamatan pembelajaran pada aspek minat belajar peserta didik, terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang berminat dalam pembelajaran IPAS. Hal tersebut dibuktikan dengan Tabel 6 di mana peserta didik memiliki minat belajar yang sangat tinggi dengan skor 78% (sangat tinggi) pada indikator perasaan senang, 72% (cukup) pada indikator ketertarikan siswa, 57% (cukup) pada indikator perhatian siswa, dan 45% (kurang) pada indikator keterlibatan siswa. Minat belajar yang rendah tersebut disebabkan tingkat kesulitan materi yang dianggap masih cukup tinggi bagi kelompok dengan tingkat kemampuan rendah dan sedang sehingga keterlibatan peserta didik pada kegiatan pembelajaran masih kurang. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi peneliti untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Asesmen sumatif diberikan pada akhir pembelajaran. Hasil asesmen digunakan peneliti untuk menganalisis hasil belajar peserta didik. Hasil belajar pada siklus I disajikan dalam diagram 1 berikut:



**Diagram 1.** Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan Diagram 1, terlihat bahwa perolehan hasil belajar dari 28 peserta didik menunjukkan rata-rata hasil belajar 77,5 dengan nilai perolehan nilai tertinggi 95 dan terendah 30. Persentase peserta yang mencapai tingkat ketuntasan sebesar 75%, artinya 21 dari 28 peserta berhasil mencapainya. Sedangkan yang tidak tuntas masih ada 25% artinya 7 dari 28 peserta didik belum tuntas.

Dari segi pencapaian hasil belajar, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Rekomendasi perbaikan untuk siklus II antara lain: 1) Mengadaptasi LKPD beserta soal dengan bahasa yang lebih sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta; 2) Memberikan bimbingan ekstra kepada peserta dengan pemahaman rendah; 3) Lebih menekankan pada model cooperative learning agar saling bertukar pikiran; 4) Setiap kelompok mempresentasikan hasil pengerjaan tugas kelompok untuk diperhatikan oleh kelompok lain; 5) Setiap kelompok



memahami dan memberikan tanggapan mengenai hasil pengerjaan kelompok lain. Setelah siklus I, peneliti berdiskusi dengan guru untuk memulai siklus II. Pada siklus II, dilakukan peningkatan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta. Perencanaan untuk perbaikan mencakup: 1) Modul ajar untuk pertemuan pada siklus ke II; 2) Persiapan media pembelajaran; 3) Penyusunan lembar kerja yang sesuai dengan kemampuan peserta; 4) Penyelenggaraan kuis tanya-jawab dan ice breaking untuk menambah semangat belajar peserta didik; 5) Penggunaan lembar angket minat belajar; 6) Penyusunan soal sesuai tingkat kemampuan; 7) Hasil refleksi dan evaluasi sebagai catatan agar pembelajaran pada siklus II lebih optimal, efektif dan bermakna.

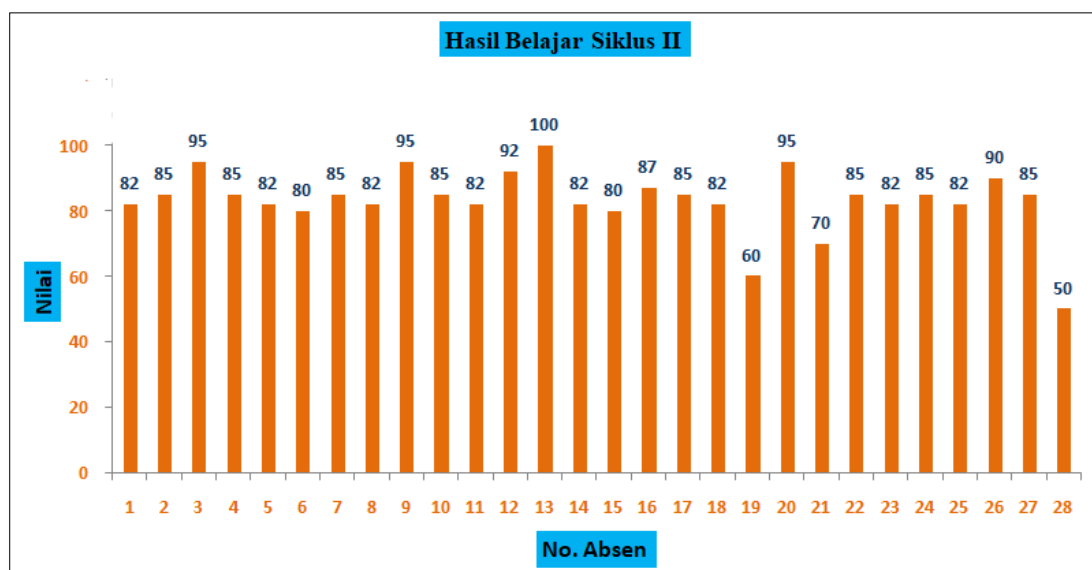
Kegiatan pembelajaran siklus II peneliti mengumpulkan data mengenai minat dan hasil belajar peserta. Peneliti mengumpulkan data mengenai minat belajar melalui angket dan mengumpulkan hasil belajar dari nilai asesmen sumatif yang dikerjakan secara mandiri. Di bawah ini data hasil analisis minat belajar peserta didik.

**Tabel 7. Minat Belajar Siklus II**

Indikator	Skor (%)	
	Per Indikator	Keterangan
Perasaan Senang	86%	Sangat tinggi
Ketertarikan siswa	85%	Sangat tinggi
Perhatian siswa	73%	Cukup
Keterlibatan siswa	64%	Cukup
Rata-rata	77%	

Dari segi minat belajar peserta, terjadi peningkatan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan data pada Tabel 7, peserta menunjukkan minat belajar yang memadai dengan skor 86% (sangat tinggi) dalam perasaan senang, 85% (sangat tinggi) dalam ketertarikan siswa, 73% (cukup) dalam perhatian siswa, dan 64% (cukup) dalam keterlibatan siswa. Selama proses pembelajaran, peserta tampak aktif dalam diskusi kelompok, bertanya-jawab, serta menunjukkan antusiasme dan perhatian yang baik terhadap kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, minat belajar peserta pada siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus sebelumnya. Oleh karena itu, diperkirakan hasil belajar peserta juga akan meningkat.

Nilai asesmen sumatif digunakan peneliti untuk menganalisis hasil belajar peserta didik. Hasil belajar pada siklus II disajikan dalam diagram 2 berikut:



**Diagram 2. Hasil Belajar pada Siklus II**

Berdasarkan Diagram 2, terlihat bahwa perolehan hasil belajar dari 28 peserta didik menunjukkan rata-rata hasil belajar 83,2 dengan nilai perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 50. Persentase peserta yang mencapai tingkat ketuntasan sebesar 90%, artinya 25 dari 28 peserta berhasil mencapainya. Sedangkan yang tidak tuntas hanya 10% artinya 3 dari 28 peserta didik belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta mengalami peningkatan signifikan dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan evaluasi terhadap minat belajar dan pencapaian hasil belajar peserta selama proses pembelajaran, terdapat beberapa aspek yang telah berjalan lancar dan beberapa hal yang perlu diperbaiki, sebagai berikut: 1) Meskipun proses pembelajaran berjalan dengan baik, disarankan bagi peneliti untuk memasukkan kegiatan ice breaking mengingat pelaksanaan KBM berlangsung di akhir jadwal, demi meningkatkan minat belajar peserta; 2) Meskipun konten LKPD dapat dipahami dengan baik oleh peserta, peneliti disarankan untuk menggunakan contoh kontekstual yang beragam dan tidak hanya terbatas pada kartu situasi; 3) Penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan penerapan tes tulis sebagai alat asesmen yang sesuai dengan kemampuan peserta dan waktu yang tersedia; dan 4) Peneliti disarankan untuk memperhitungkan evaluasi dari sebelumnya dan tidak hanya bergantung pada hasil asesmen diagnostik untuk mengelompokkan peserta dalam diskusi.

Selanjutnya, peneliti memeriksa perbandingan data yang dikumpulkan dari siklus I dan siklus II. Dari data minat belajar peserta pada kedua siklus, terjadi peningkatan pada setiap aspek, termasuk perasaan senang, perhatian, keterlibatan, dan ketertarikan. Silakan lihat Tabel 8 di bawah ini untuk melihat peningkatan minat belajar antara kedua siklus.

**Tabel 8.** Perbandingan Minat Belajar Siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Perasaan Senang	78%	86%	8%
Ketertarikan siswa	72%	85%	13%
Perhatian siswa	57%	73%	16%
Keterlibatan siswa	45%	64%	19%
Rata-rata	63%	77%	14%

Berdasarkan data dari Tabel 8, terlihat adanya peningkatan minat belajar peserta dalam berbagai aspek. Sebagai hasilnya, rata-rata skor meningkat sebesar 14%, dari 63% pada siklus I menjadi 77% pada siklus II. Pada indikator perasaan senang meningkat 8% dari semula 78% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Pada indikator ketertarikan siswa meningkat 13% dari semula 72% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Pada indikator perhatian siswa meningkat 16% dari semula 57% pada siklus I menjadi 73% pada siklus II. Pada indikator keterlibatan siswa meningkat 19% dari semula 45% pada siklus I menjadi 64% pada siklus II.

Skor tertinggi tercatat pada perasaan senang, sementara yang terendah terjadi pada tingkat keterlibatan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta cenderung lebih menyukai aktivitas belajar daripada terlibat secara langsung dalam proses belajar. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasa takut atau malu, serta kurangnya keterampilan sosial peserta. Beberapa peserta mungkin merasa enggan atau malu untuk terlibat aktif, terutama dalam kelompok dengan kemampuan lebih rendah, karena takut membuat kesalahan atau merasa kurang aktif di hadapan teman sekelas. Selain itu, ada peserta yang kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga mungkin tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk terlibat aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Meskipun demikian, Tabel 8 menunjukkan bahwa minat belajar pada siklus II sudah mencapai tingkat yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta telah mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Selama dua siklus tersebut, peneliti menemukan bahwa peningkatan minat belajar tidak hanya disebabkan oleh penerapan TaRL. Tindakan lain, seperti memberikan penghargaan dan motivasi eksternal, juga berkontribusi dalam meningkatkan minat belajar peserta. Guru memiliki kemampuan untuk memberikan penghargaan atau insentif kepada peserta yang berhasil dalam pembelajaran, seperti memberikan pujian, hadiah, atau pengakuan atas prestasi

mereka. Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi melalui kata-kata positif atau menunjukkan contoh keberhasilan peserta lain dalam pembelajaran. Ketika menerapkan strategi ini, peneliti mengamati bahwa peserta menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi atau kuis yang diberikan oleh guru.

Peningkatan juga terlihat dari hasil belajar. Table 9 berikut menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik antara siklus I dan siklus II.

**Tabel 9.** Perbandingan Data Hasil Belajar Siklus 1 dan 2

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai rata-rata	77,5	83,2	5,7
Nilai tertinggi	92	100	8
Nilai terendah	30	50	20
Jumlah tuntas	21	25	4
Jumlah tidak tuntas	7	3	4
Persentase Ketuntasan	75%	90%	15%

Berdasarkan data dari Tabel 9, tercatat peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Persentase ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 15%, yang semula dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Angka ketuntasan pada siklus II menunjukkan bahwa peserta telah berhasil mencapai standar keberhasilan dalam hasil belajar. Untuk informasi lebih lanjut mengenai perbandingan hasil belajar berdasarkan tingkat kemampuan peserta, dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10.** Perbandingan Data Hasil Belajar sesuai dengan Tingkat Kemampuan

Aspek	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Siklus I	Sikus II	Siklus I	Sikus II	Siklus I	Sikus II
Banyak Siswa	4	4	14	14	10	10
Jumlah Tuntas	0	2	11	13	10	10
Jumlah Tidak Tuntas	4	2	3	1	10	10
Persentase Ketuntasan	0%	50%	78,6%	92,9%	100%	100%

Berdasarkan tabel tersebut, telah terjadi peningkatan persentase ketuntasan pada kelompok dengan tingkat kemampuan rendah dan sedang. Kelompok tingkat kemampuan rendah meningkat 50% yang semula 0% atau tidak ada yang tuntas pada siklus I menjadi 50% yang tuntas pada siklus II. Kelompok tingkat kemampuan sedang meningkat 14,3% yang semula 78,6% pada siklus I menjadi 92,9% yang tuntas pada siklus II. Sedangkan untuk kelompok tingkat kemampuan tinggi selalu tuntas 100% dalam siklus I dan II. Hal tersebut karena peserta didik pada kelompok tingkat kemampuan tinggi memiliki minat belajar tinggi serta memiliki kemampuan belajar yang tinggi pula.

## KESIMPULAN

Penerapan pendekatan *teaching at the right level* diharapkan dapat berpengaruh pada minat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Kanigoro. Pada kegiatan awal dilakukan tes diagnostik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan untuk keperluan pembagian kelompok diskusi yakni kelompok tinggi, sedang dan rendah. Soal tes diagnostik disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Hasil penilaian diagnostik diketahui terdapat 6 kelompok yang terdiri dari 2 kelompok berkemampuan tinggi, 3 kelompok berkemampuan sedang, dan 1 kelompok berkemampuan rendah. Secara individu terdapat 10 siswa berkemampuan tinggi, 14 siswa berkemampuan sedang, dan 4 siswa berkemampuan rendah.

Minat belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor minat belajar meningkat sebesar 14%, dari 63% pada siklus I menjadi 77% pada siklus II. Pada indikator perasaan senang meningkat 8% dari semula 78% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Pada indikator ketertarikan siswa meningkat 13% dari semula 72% pada

siklus I menjadi 85% pada siklus II. Pada indikator perhatian siswa meningkat 16% dari semula 57% pada siklus I menjadi 73% pada siklus II. Pada indikator keterlibatan siswa meningkat 19% dari semula 45% pada siklus I menjadi 64% pada siklus II.

Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 15%, yang semula dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Persentase ketuntasan kelompok sesuai tingkat kemampuan menunjukkan kelompok tingkat kemampuan rendah meningkat 50% yang semula 0% atau tidak ada yang tuntas pada siklus I menjadi 50% yang tuntas pada siklus II. Kelompok tingkat kemampuan sedang meningkat 14,3% yang semula 78,6% pada siklus I menjadi 92,9% yang tuntas pada siklus II. Sedangkan untuk kelompok tingkat kemampuan tinggi selalu tuntas 100% dalam siklus I dan II. Hal tersebut karena peserta didik pada kelompok tingkat kemampuan tinggi memiliki minat belajar tinggi serta memiliki kemampuan belajar yang tinggi pula.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini bahwa penerapan model cooperative learning melalui pendekatan teaching at the right level dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Kanigoro.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achru P, Andi. (2019). *Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran*. Jurnal Idaarah. Volume III. Nomor 2.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- As Sidik, Fitriyana; Ika Fefriandari, Efi; Setiawan, Angga. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Ngulankulon*. Jurnal Bidayatuna, 3 (2), 207-224.
- Cahyono, SD. (2022). *Melalui Model Teaching at Right Level ( TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2 /4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6 (2), 12407–12418.
- Friantini, N,R & Winata, R. (2019). *Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika*. JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia), 4(1), 6.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jazuli, Laili. (2022). *Teaching At The Right Level (TaRL) Through The All Smart Children Approach (SAC) Improves Student's Literature Ability*. Progres Pendidikan, 3(3), 156–165.
- Khairi, R. H., & Syahrian, S. (2022). *Pengaruh Disiplin Kerja, Kompensasi, Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. E-Jurnal Manajemen Trisakti School of Management (TSM), 2(3), 11–22.
- Marleni, Lusi. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa. Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang*. Jurnal Pendidikan Matematika. 1(1): 149-159.
- Nurhana, Rizki, dan Rahmat Winata.(2019). *Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika, 7
- Purwoko, Agus, Abi. (2021). *Validitas Instrumen Dalam Rangka Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*.Prosiding SAINTEK, Vol. 3: 94-102.
- Salim, Salim; Karo-Karo, Isran Rasyid dan Haidir, Haidir. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori Dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum Dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Medan: Perdan. ISBN 978-602-6970-37-4.
- Sanjaya. (2015). *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saputro, Bagas dan Saring Marsudi. (2017). *Kontribusi Minat Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SD Muhammadiyah 14 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Septiani, Irma; Lesmono, Djoko, Albertus; Harimukti, Arif. (2020). *Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan STEM pada*

- Materi Vektor di Kelas X MIPA 3 SMAN 2 Jember*. Jurnal Pembelajaran Fisika, [S1], V. 9, N. 2, Hal. 64-70 Juni 2020. Issn 2721-1959.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print. Hal. 149-150.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Syarifudin, dkk. (2022). *Pengaruh Pembelajaran dengan Metode Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. (2013). *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trismayanti, S. (2020). *Strategi Guru Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*. AlIshlah: Jurnal Pendidikan Islam , 17 (2), 141-158.
- Wahyuni, Wahyuni. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Physics Clebo Tournament terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Kerjasama pada Materi Fisika Kelas VIII SMP Negeri 2 Barombong*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Widoyoko, Eko Putro. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar